

JURNAL

**KARAWITAN IRINGAN *NINI THOWONG*
DI DESA PANJANGREJO PUNDONG BANTUL**



Oleh:

Deni Purwanti
1210480012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Karawitan iringan *Nini Thowong* di Desa Panjangrejo Pundong Bantul

Deni Purwanti¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Skripsi dengan judul “Karawitan Iringan *Nini Thowong* di Desa Panjangrejo Pundong Bantul” membahas tentang fungsi iringan dan faktor penyebab perubahan dari ritual menjadi hiburan. Pertunjukan *Nini Thowong* merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Pada awalnya warga sekitar mempunyai keyakinan bahwa Pertunjukan *Nini Thowong* dapat dijadikan sebagai sarana ritual yang bisa menunjukkan obat bagi orang yang sakit, namun dengan adanya perkembangan zaman keyakinan tersebut berubah dan mempengaruhi fungsi Pertunjukan *Nini Thowong* sehingga menjadi hiburan iringannya pun juga mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan iringan *Nini Thowong*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan musikal dan sosio-kultural.

Berdasarkan hasil penelitian pertunjukan *Nini Thowong* sebelum mengalami perubahan atau ketika sebagai sarana ritual mempunyai struktur sajian yang wajib untuk disajikan yaitu lagu *Mupu Bocag Bajang*, *Bageya*, *Iilir-ilir*, *Yo-ayo*, *Hela-helo*, *Parikandan* *tembang Dhandanggulo* yang berlaras slendro dengan tidak menggunakan iringan gamelan, hanya berupa ketukan dengan tepuk tangan. Akan tetapi setelah mengalami perubahan yaitu dengan penambahan instrumen dan lagu-lagu tambahan.

Kata Kunci: *Nini Thowong*, ritual, hiburan

Pendahuluan

Nini Thowong merupakan sebuah boneka yang dibuat dari bahan tempurung kelapa, bambu, kain, dan bunga. Tempurung kelapa dipergunakan sebagai kepala, rangka bambu dianyam menjadi bentuk seperti tubuh sebagai kerangka badannya, kain dipergunakan sebagai pakaian dibentuk selayaknya pakaian wanita sedangkan bunga dipergunakan sebagai hiasan kepala. Untuk menjadikan bentuk yang indah wajah dari tempurung kelapa dihias dengan *enjet*

¹ Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Paeangtristis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta.

untuk mendapatkan warna putih dan *aren*, hidung dan mulut berbentuk wajah manusia yang menyerupai perempuan.

Pertunjukan *Nini Thowong* awalnya berfungsi sebagai upacara ritual karena ada semacam kepercayaan bahwa *Nini Thowong* yang sudah kemasukan roh halus bisa menunjukkan obat bagi orang sakit. Akan tetapi dalam perkembangannya pertunjukan *Nini Thowong* mengalami perubahan fungsi. Pertunjukan ini yang pada awalnya dipergunakan sebagai sarana ritual secara berangsur-angsur fungsi *Nini Thowong* mengalami pergeseran yaitu sebagai hiburan.

Seni suara (vokal) yang terdapat di dalam karawitan disebut tembang (R. M. Soedarsono, 1992, 14) ada beberapa tembang di dalam Pertunjukan *Nini Thowong* yang sudah terstruktur. Pertunjukan ini juga diiringi dengan beberapa instrumen gamelan berlaras slendro.

Dengan demikian, permasalahan dalam iringan *Nini Thowong* adalah perubahan iringan dari ritual menjadi hiburan dan perubahan apa saja yang dilakukan dalam iringan *Nini Thowong*.

Eksistensi Pertunjukan *Nini Thowong* di Pundong

Keberadaan *Nini thowong* dapat dipercaya oleh masyarakat, sehingga masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai sakralnya. Keberadaannya sangat dihormati oleh masyarakat, setiap masyarakat percaya sehingga dipentaskan ditempat tertentu. Setelah tahun 1985 nilai sakral dalam pertunjukan *Nini Thowong* mulai menghilang hingga sekarang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Teori perubahan terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Teori perubahan intern dan teori perubahan ekstern. Teori perubahan yang dipinjam dari ilmu sosiologi ini berbunyi, bahwa perubahan sosial (juga kebudayaan) terjadi karena ada rangsangan dari dalam (Boskoff dalam Soedarsono, 1987/1988, 14) seperti kepercayaan dan dorongan kreativitas, Teori Ekstren berbunyi, bahwa perubahan (juga kebudayaan) bisa terjadi pula karena adanya rangsangan dari luar (Boskoff dalam Soedarsono, 1987/1988, 15) seperti

adanya program-program dari pemerintah, persaingan antar pertunjukan lain an teknologi.

Pertunjukan *Nini Thowong* sebagai ritual

Iringan yang digunakan dalam pertunjukan ini menggunakan media tepuk tangan dan vokal. Tepuk tangan dalam pertunjukan ini mempunyai 2 pola yaitu tepuk tangan imbal (bergantian) dan tepuk tangan satu dua (prok prokprok). Vokal dalam pertunjukan ini sangat leluasa dalam pengambilan nadanya karena belum ada gamelan untuk mengiringi pertunjukan ini.

Tabel 4. Struktur garap penyajian pertunjukan *Nini Thowong* sebagai ritual

No.	Struktur pertunjukan	Sajian Garap	
		Adegan	Iringan
1.	Pengambilan roh	Boneka <i>Nini Thowong</i> dibawa ketempat keramat oleh pawang	
2.	<i>Pembuka</i>	<i>Boyong Nini Thowong</i> ke tempat panggung	<i>Mupu bocah bajang</i>
3.	Proses kerasukan	Boneka dipegang oleh 4 orang	<i>Bageya</i>
4.	Kerasukan	Boneka menari	<i>Iilir-ilir, Yo ayo, Hela-helo dan Parikan</i>
5.	Kidungan	Boneka <i>Nini Thowong</i> berhenti menari	- <i>Tembang Dhandanggulo</i>
6.	Tujuan pertunjukan	Terjadi dialog antara pawang dan boneka <i>Nini Thowong</i> tentang obat yang akan digunakan.	
7.	<i>Panutup</i>	Pawang membawa boneka <i>Nini Thowong</i> ketempat pengambilah roh.	

Berikut ini merupakan penjabaran sesuai dengan table tersebut:

1. Pengambilan roh

Pengambilan roh dilakukan oleh beberapa orang dan pawang yaitu dengan membawa boneka *Nini Thowong* ketempat keramat (kalau di Dusun Grudo tempat keramat berada di makam) pawang menggunakan mantra untuk menjawab roh agar roh mau masuk dalam boneka *Nini Thowong*.

2. Pambuka

Bagian *pambuka* ini pertanda bahwa pertunjukan *Nini Thowong* dimulai, yaitu pawang serta 2 orang perempuan yang membawa sesaji dan memboyong boneka *Nini Thowong* keluar menuju area pertunjukan, lagu yang digunakan adalah *Mupu Bocah Bajang*. Dalam pertunjukan ini hanya menggunakan iringan vokal saja. Cakupan lagunya sebagai berikut.

Ayo mupu bocah bajang, rambute abang arang.

Tinggi rendahnya nada tergantung *buka celuk* yang dilakukan oleh salah satu pengiring pertunjukan *Nini Thowong*. Lagu ini dilakukan secara berulang.

3. Proses kerasukan

Bagian proses kerasukan ini adalah proses boneka *Nini Thowong* kerasukan roh. Ketika boneka *Nini Thowong* sudah berada diatas panggung kemudian ada *celuk* vokal lagu *bageya*. Lagu ini bermaksud untuk menyambut kedatangan *mbok randha* (rohyang msukdalam boneka *Nini Thowong*). Cakupan lagunya sebagai berikut.

Bageya bageya mbok lara lagi teka

4. Kerasukan

Ketika boneka *Nini Thowong* sudah kerasukan kemudian diiringi dengan vokal ilir-ilir, yo ayo, hela helo, dan parikan. Ketika sudah kerasukan iringan yang digunakan adalah tepuk tangan dan vokal (Wawancara dengan Sumardi di Tangkil, Patalan, Jetis, Bantul pada tanggal 23 Mei 2016) Tepuk tangan yang di dilakukan memiliki dua pola yaitupola imbal dan pola tepuk tangan satu dua (prok prokprok). *Cekepan* lagu *ilir-ilir* sebagai berikut.

*Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir
 tak ijo royo royo tak sengguh penganten anyar
 cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
 lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodot ira
 dodot ira dodot ira kumitir bedahing pinggir
 domana jlumatana kanggo seba mengko sore
 mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalaangane
 ya surak-a surak hore*

Ketika lagu ini dinyanyikan tepuk yang digunakan adalah tepuk tangan dengan pola satu dua. Setelah lagu *ilir-ilir* dinyanyikan secara berulang kemudian berhenti dan dilakukan *buka celuk* lagu *yo ayo*.

Yo ayo yo ayo Ni Thowonge uwis ndadi

Pola tepuk tangan yang digunakan dalam vokal ini adalah tepuk tangan *imbal* (secara bergantian). Lagu ini juga dilakukan secara berulang kemudian berhenti dan dilakukan *buka celuk* lagu *hela-helo*.

*Nithowong nithowong gayer gayer ginonthong
 Ni thowonge hela helo.*

Pola tepuk tangan yang digunakan dalam vokal ini adalah tepuk tangan *imbal* (secara bergantian). Lagu ini juga dilakukan secara berulang kemudian berhenti dan dilakukan *buka celuk* lagu *parikan*.

Buka celuk:

Jamu godhong lompong, sugeng ketyemu Ni Thowong

Koor:

Ala ora pati ayu ya mas,

Nanging sugih dhuwit mas ya mas ya mas,

Suk nek gedhe melu sapa,

Dijak ora gelem ditinggal anggulung-nggulung.

Lagu ini dilakukan dengan *buka celuk* oleh salah satu pengiring pertunjukan *Nini Thowong*. Setelah *buka celuk* kemudian vokal koor. Lagu ini dilakukan secara berulang dan hanya bagian koor saja yang dilakukan berulang.

5. *Kidungan*

Kidungan ini adalah proses akhir pertunjukan *Nini Thowong* ditandai dengan boneka *Nini Thowong* berhenti menari kemudian diiringi dengan vokal *tembang Dhandhanggulo*.

*Ceritane Ni Thowong puniki
Kesenian kang tradisional
Yaiku kang langka dhewe
Nadyan mung saka bambu
Bathok klapa pinangka rai
Den entha-entha jalma
Pindha putri ayu
Kaparingan ing busana
Katon manis, agawe sengseming ati
Pantes den lestarekna*

Isi dari *Tembang Dhandhanggulo* ini adalah cerita tentang bentuk boneka *Nini Thowong*.

6. Tujuan pertunjukan

Karena pertunjukan *Nini Thowong* ini berfungsi sebagai ritual maka dalam pertunjukan ini mempunyai tujuan untuk mencari obat. Pada adegan ini pawang dan boneka *Nini Thowong* yang sudah kemasukan roh akan berbisik tentang obat yang akan diberikan untuk orang yang sakit, dan yang tahu tentang obat apa yang dibisikkan oleh *Nini Thowong* hanyalah pawang (Wawancara dengan Sumardi di Tangkil, Patalan, Jetis, Bantul pada tanggal 23 Mei 2016) Setelah pawang mendapatkan bisikan kemudian boneka *Nini Thowong* diboyong keliling desa untuk menunjukkan dimana tempat obat itu berada sampai obat yang akan digunakan ketemu semuanya.

7. *Panutup*

panutup ini adalah pertanda bahwa pertunjukan *Nini Thowong* sebagai ritual sudah selesai, kemudian boneka *Nini Thowong* diboyong kembali oleh pawang dan beberapa orang kembali ketempat pengambilan semula (tempat keramat/makam) untuk dikembalikan lagi rohnya.

Pertunjukan *Nini Thowong* sebagai hiburan

Bentuk penyajian merupakan suatu wujud keseluruhan dalam pementasan. Awalnya pertunjukan *Nini Thowong* hanya diiringi dengan menggunakan media tepuk tangan dan hanya bernyanyi tanpa nada tetapi saat ini karena pertunjukan *Nini Thowong* berubah fungsi sebagai hiburan dan dituntut perkembangan zaman sehingga iringan yang digunakan adalah beberapa instrumen gamelan serta nada vokal yang digunakan sudah diaransemen sesuai dengan nada gamelan.

Instrumen gamelan yang digunakan dalam pertunjukan ini berlaras slendro, meliputi kendang *batangan*, gender *barung*, saron demung, dua saron barung, saron peking, kempul laras *nem*, gong *suwukan* laras *jangga* dan vokal koor (bersama).

Tabel 5. Struktur garap penyajian pertunjukan *Nini Thowong* sebagai hiburan

No.	Struktur Pertunjukan	Sajian Garap	
		Adegan	Iringan
1.	Pengambilan roh	Boneka <i>Nini Thowong</i> dibawa ketempat keramat oleh pawing	
2.	<i>Pembuka</i>	<i>Boyong Nini Thowong</i> ke tempat panggung	- lagu <i>Buka</i> laras slendro patet sanga - <i>Mupu bocah bajang</i> laras slendro patet sanga
3.	Proses kerasukan	Boneka dipegang oleh 4 orang	<i>Bageya</i> laras slendro patet sanga
4.	Kerasukan	Boneka menari	<i>Iilir-ilir, Yo ayo, Hela-helo</i> laras slendro patet sanga dan <i>Parikan</i> Laras slendro patet <i>Manyura</i>
5.	Kidungan	Boneka <i>Nini Thowong</i> berhenti menari	- <i>Tembang Dhandanggulo</i>
6.	Tujuan pertunjukan	Untuk bersenang-senang boneka menari-nari.	Lagu-lagu lancaran, ladrang, dan langgam.
7.	<i>Panutup</i>	Boneka <i>Nini Thowong</i> di	Bubaran Runtung laras

		taruh ditanah kemudian roh akan kembali sendiri tanpa harus diantar ketempat semula.	slendro <i>nem</i>
--	--	--	--------------------

Berikut ini merupakan penjabaran sesuai dengan table tersebut:

1. Pengambilan roh

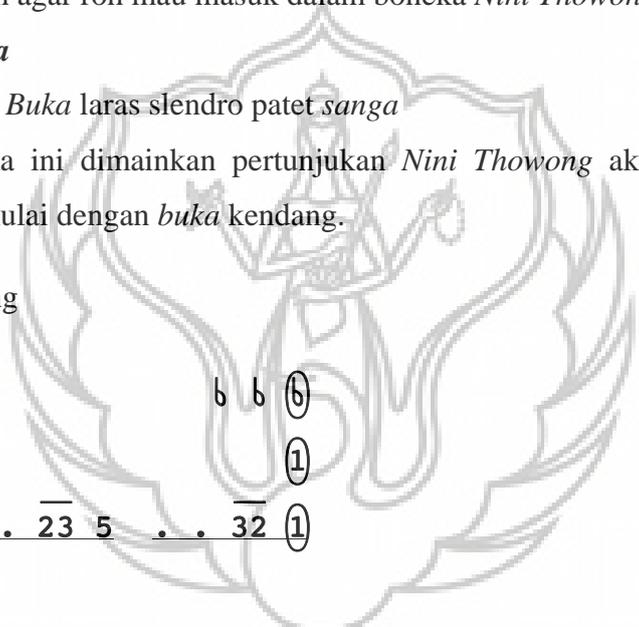
Pengambilan roh dilakukan oleh beberapa orang dan pawang yaitu dengan membawa boneka *Nini Thowong* ketempat keramat (kalau di Dusun Grudo tempat keramat berada di makam) pawang menggunakan mantra untuk menjawab roh agar roh mau masuk dalam boneka *Nini Thowong*.

2. Pambuka

a) Lagu *Buka* laras slendro patet *sanga*

Buka ini dimainkan pertunjukan *Nini Thowong* akan segera dimulai. Lagu ini dimulai dengan *buka* kendang.

Buka: kendang



b b (b)
 (1)
 . . 23 5 . . 32 (1)

b) *Mupu Bocah Bajang* laras slendro patet *sanga*

1) *balungan*

. . . (1)
⁺ ⁺ [^] ⁺ [~] ⁺ [^] ⁺ [~] ⁺ [^] ⁺ [~] ⁺ [^] (1)
 5 5 5 5 1 6 5 3 . 2 5 3 3 2 2 (1)

2) Vokal

5 5 5 5 1 6 5 3 . 2 5 3 3 2 2 1

A- yo mupu bocah bajang Rambute abang arang

3) *Cakepan*

Bageya bageya mbok lara lagi teka.

Terjemahan bebas

Selamat datang *mbok* randa yang baru saja datang.

Lagu *Bageya* laras slendro patet *sanga* ini dimaksudkan untuk menyambut *mbok randha* yang baru saja datang seperti halnya tamu penting, yang dimaksud *mbok randa* adalah roh halus yang memasuki boneka *Nini Thowong* tersebut. Lagu ini merupakan lanjutan dari lagu Mupu Bocah Bajang suwuk kemudian buka *celuk*. Adapun *balungan* dan vokal lagu *Bageya* sebagai berikut.

4. Kerasukan

a) Lagu Ilir-ilir laras slendro patet *sanga*1) *Balungan*

+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	5	5	6	1	5	5	6	1	5	5	2	3	5	3	3
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	2	2	2	2	5	5	3	3	2	5	3	3	2	2	1
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	5	5	6	1	5	5	6	1	5	5	2	3	5	3	3
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	2	2	2	2	5	5	3	3	2	5	3	3	2	2	1
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	5	5	6	1	5	5	6	1	5	5	2	3	5	3	3
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	2	2	2	2	5	5	3	3	2	5	3	3	2	2	1
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	5	5	6	1	5	5	6	1	5	5	2	3	5	3	3
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
.	2	2	2	2	5	5	3	3	2	5	3	3	2	2	1
+	+	(+	~	+	(+	~	+	(+	~	+	(
1	2	3	5	3	2	3	1	1	2	3	5	3	2	3	①

2) Vokal

Bal : . 5 5 6 1 5 5 6 1 5 5 2 3 5 3 3
Ttl : . 5 5 6 1 5 5 6 1 5 5 2 3 5 3 3
Cak : Lir i lir lir i lir tandur-e wus sumilir

Bal : . 2 2 2 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Ttl : . 2 2 2 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Cak : Tak i-jo ro yo royo tak sengguh penganten anyar

Bal : . 5 5 6 1 5 5 6 1 5 5 2 3 5 3 3
Ttl : . 5 5 6 1 5 5 6 1 5 5 2 3 5 3 3
Cak : Cah a- ngon cah a- ngon penek no blimbing kuwi

Bal : . 2 2 2 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Ttl : . 2 2 2 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Cak : Lunyu- lu - nyu pe- nekna kanggo masuh dodoti-ra

Bal : . 5 5 6 1 5 5 6 1 5 5 2 3 5 3 3
Ttl : . 5 5 5 6 1 . 5 5 5 6 1 5 5 5 2 3 5 3 3
Cak : Dodo-ti- ra dada-ti- ra kumitir bedah ing pinggir

Bal : . 2 2 2 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Ttl : . 2 2 2 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Cak : Dom ana jlumata- na kanggo seba meng-ko sore

Bal : 1 2 3 5 3 2 3 1 1 2 3 5 3 2 3 1
Ttl : 1 2 3 5 3 2 3 1 1 2 3 5 3 2 3 1

Cak : Mumpung gedhe rembulane Mumpung jembar kala ngane

Vokal tunggal:

5 5 $\overline{32}$ 5 . 6 $\overline{36}$ 5 . $\overline{35}$ 2 1

Yo surak - a surak ho- re

3) *Cakepan*

*Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir
tak ijo royo royo tak sengguh penganten anyar
cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodot ira
dodot ira dodot ira kumitir bedahing pinggir
domana jlumatana kanggo seba mengko sore
mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalaangane
ya surak-a surak hore*

Terjemahan bebas

Ilir-ilir padinya hijau sekali
indah seperti mantan baru
pengembala petikanlah belimbing itu
biarpun licin petiklah
sebagai bekal mencuci kain dodotmu
dodotmu itu telah robek pinggirnya
jaitlah sebagai bekal menghadap nanti sore
mumpung bulannya besar, mumpung masih banyak kesempatan
soraklah sorak hore.

Lagu Ilir-ilir laras slendro patet *sanga* ini berbentuk lancar. Setelah lagu Bageya Laras Slendro Patet *Sanga* ini suwuk kemudian *celuk* lagu Ilir-ilir laras slendro patet *sanga*. Lagu ini dinyanyikan secara berulang. Lagu ini memuat doa spriritual ada keterkaitan antara manusia, roh, dan Tuhan.

b) Lagu Ayo-ayo laras slendro patet *sanga*1) *Balungan*

$\overset{+}{.}$ $\overset{+}{i}$ $\overset{\wedge}{6}$ $\overset{\wedge}{5}$ $\overset{+}{.}$ \tilde{i} $\overset{+}{6}$ $\overset{\wedge}{5}$ $\overset{+}{5}$ $\overset{\sim}{3}$ $\overset{+}{3}$ $\overset{\wedge}{2}$ $\overset{+}{2}$ $\overset{\sim}{3}$ $\overset{+}{3}$ $\overset{\wedge}{5}$

2) Vokal

. i 6 5 . i 6 5 5 3 3 2 2 3 3 5
Yo a-yo yo a -yo Nithowonge uwis ndadi

3) Cakepan

Yo ayo yo ayo ni thowonge uwis ndadi

Terjemahan bebas

Yo ayo yo ayo ni thowong sudah kesurupan.

Lagu Ayo-ayo laras slendro patet *sanga* ini berbentuk lancar, lagu ini dimainkan para pemain yakin bahwa *Nini Thowong* sudah *ndadi* (sudah kemasukan roh halus). Lagu ini dimulai dengan *buka celuk* kemudian dinyanyikan berulang hingga berakhir dengan suwuk *gropak*.

c) Lagu Hela-helo laras slendro patet sanga

1) *Balungan*

$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \underline{5} & \underline{6} & \underline{i} & \underline{i} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} + & \sim & + & \hat{} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \underline{5} & \underline{6} & \underline{i} & \underline{i} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} + & \sim & + & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \underline{5} & \underline{5} & \underline{3} & \underline{5} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} + & \sim & + & \hat{} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \underline{5} & \underline{1} & \underline{2} & \underline{3} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} + & \sim & + & \hat{} \\ \underline{1} & \underline{2} & \underline{3} & \underline{5} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} + & \sim & + & \hat{} \\ \underline{1} & \underline{1} & \underline{1} & \underline{1} \end{array}$

2) Vokal

. 5 6 i . 5 6 i . 5 5 3 5 1 2 3
Nithowong nithowong gayer-gayer ginonthong

1 2 3 5 1 1 1 1
Nithowonge hela - helo

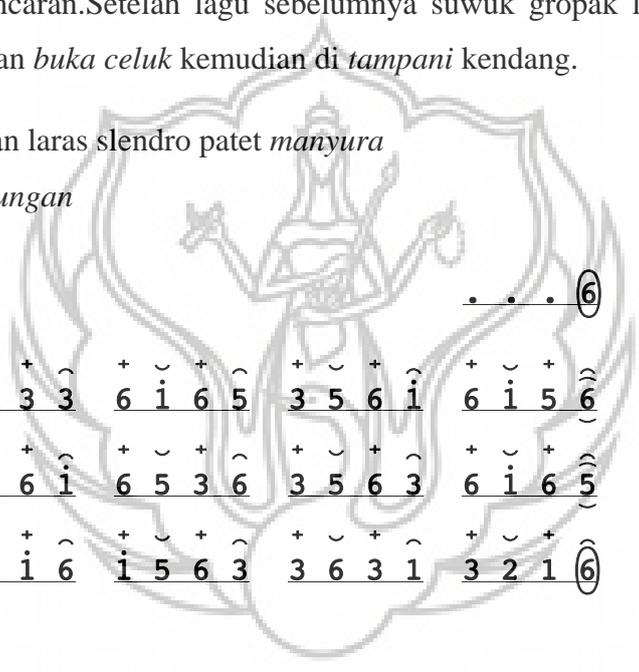
3) *Cakepan*

*Nithowong nithowong gayer gayer ginonthong
Ni thowonge hela helo.*

Terjemahan bebas

Ni Thowong - Ni Thowong, gayer-gayer bergerak-gerak digotong
Ni Thowongnya bergeleng-geleng.

Lagu Hela-helo laras slendro patet *sanga* ini menunjukkan suasana kemeriahan pendukung, suasana meriah menyambut Nini Thowong. Lagu ini berbentuk lancar. Setelah lagu sebelumnya suwuk gropak lagu Hela-helo ini dimulai dengan *buka celuk* kemudian di *tampani* kendang.

d) Parikan laras slendro patet *manyura*1) *Balungan*


$\dots \dots \dots \textcircled{6}$
 $\overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{6} \overset{\smile}{i} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{3} \overset{\smile}{5} \overset{+}{6} \hat{i} \overset{+}{6} \overset{\smile}{i} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6}$
 $\overset{+}{.} \overset{+}{i} \overset{\wedge}{6} \hat{i} \overset{+}{6} \overset{\smile}{5} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{3} \overset{\smile}{5} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{6} \overset{\smile}{i} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{5}$
 $\overset{+}{.} \overset{+}{.} \hat{i} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{i} \overset{\smile}{5} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{3} \overset{\smile}{6} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{1} \overset{+}{3} \overset{\smile}{2} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{6}$

2) Vokal

Buka celuk :

$\dots \dots \dots \textcircled{6}$
 $\dots \dots i \ 6 \ i \ 5 \ 6 \ 3 \quad 3 \ 6 \ 3 \ 1 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6$
Jamu godonglompong Sugengtemu NiThowong

Koor:

Bal : $\overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{\hat{}}{3} \overset{\hat{}}{3} \overset{+}{6} \tilde{i} \overset{+}{6} \overset{\hat{}}{5} \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\hat{}}{i} \overset{+}{6} \tilde{i} \overset{+}{5} \overset{\hat{}}{6}$

Ttl : 3 3 3 3 6 i 6 5 3 5 6 i 6 i 5 6

Cak : *A la o - ra pa-tia-yu ya masnanging sugih dhuwit*

Bal : $\overset{+}{.} \overset{+}{i} \overset{\hat{}}{6} \overset{\hat{}}{i} \overset{+}{6} \overset{\sim}{5} \overset{+}{3} \overset{\hat{}}{6} \overset{+}{3} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\hat{}}{3} \overset{+}{6} \tilde{i} \overset{+}{6} \overset{\hat{}}{5}$

Ttl : $\overline{i6} i 6 \underline{i 6} \underline{5 3} 6 3 6 6 3 6 i 6 5$

Cak : *mas ya mas ya mas suk nek gedhe me- lu sapa*

Bal : $\overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{\hat{}}{i} \overset{\hat{}}{6} \overset{+}{i} \overset{\sim}{5} \overset{+}{6} \overset{\hat{}}{3} \overset{+}{3} \overset{\sim}{6} \overset{+}{3} \overset{\hat{}}{1} \overset{+}{3} \overset{\sim}{2} \overset{+}{1} \overset{\hat{}}{6}$

Ttl : $\cdot \cdot i 6 i 5 6 3 3 6 3 1 3 2 1 6$

Cak : *Dijak ora gelem ditinggal anggulong-nggulong*

3) Cakepan

Buka celuk:

Jamu godhong lompong, sugeng ketyemu Ni Thowong

Koor:

Ala ora pati ayu ya mas,

Nanging sugih dhuwit mas ya mas ya mas,

Suk nek gedhe melu sapa,

Dijak ora gelem ditinggal anggulong-nggulong.

Terjemahan bebas

Buka Celuk:

Jamu daun lompong, Selamat bertemu Nini Thowong

Koor:

Tidak begitu cantik

Tetapi banyak uang

Besok kalau besar ikut siapa

Diajak tidak mau Di tinggal bergelimpangan

Lagu parikan ini dimainkan setelah lagu hela-helo *suwuk* kemudian *buka celuk* lagu Parikan hingga lagu selesai dan *suwuk*.

5. *Kidungan*

Tembang Macapat Dhandhangguula laras slendro patet *manyura*

3 6 i i' i 2 2 2 2 2
Cari-ta-ne ni thowong puniki,
 2 2 i i' i i i i i i
Kese-ni-an kang tradisi-o-nal,
 6 i i i' i i i 6 6
Ya-i- kukang langka dhewe,
 6 i i i i 2 i
Nadyan mungsaka bambu,
 6 6 3 3' 3 3 3 3 2 1
Bathok klapa pinangka ra - i,
 2 3 3 3 3 3 3
Den entha entha jalma,
 2 2 1 1 2 1 6
Pindha putri a - - yu,
 2 3 3 3 3 3 3 3
Kaparingan ing busana,
 3 3 2 1 1' 1 1 1 1 1 2 3 3
Katon ma - nis aga-we sengseming a-ti,
 6 1 2 1 3 2 1 2
pantes den lestarek - na

Cakepan

*Ceritane Ni Thowong puniki
 Kesenian kang tradisional
 Yaiku kang langka dhewe
 Nadyan mung saka bambu
 Bathok klapa pinangka rai*

*Den entha-entha jalma
Pindha putri ayu
Kaparingan ing busana
Katon manis, agawe sengseming ati
Pantes den lestarekna*

Terjemahan bebas

Cerita *Nini Thowong* ini
Kesenian tradisional
Yaitu yang paling langka
Walau hanyadari bambu
Tempurung kelapa sebagai muka
Bentuknya dibuat mirip seperti manusia
Seperti wanita cantik
Memakai baju
Terlihat cantik, memikat hati
Pantas untuk dilestarikan

Setelah gending Parikan selesai kemudian dilanjutkan dengan tembang macapat Dhandanggulo.

6. Tujuan pertunjukan

Dengan berakhirnya Tembang Macapat Dhandanggulo maka pertunjukan *Nini Thowong* dianggap selesai karena lagu tersebut merupakan gending wajib yang harus dimainkan ketika pertunjukan *Nini Thowong* berlangsung kecuali pertunjukan *Nini Thowong* diminta untuk mengisi acara yang diatur oleh waktu maka jika waktu masih ada maka lagu yang digunakan untuk mengiringi adalah gending bebas, contoh Witing Klapa Laras Slendro Patet *Sanga*, Milangkori Laras Slendro Patet *Sanga*, Lancaran Othok Kowok Laras Slendro Patet *Manyura* dan lagu yang lainnya.

Perubahan Garap Iringan

1. Instrumen

Hal yang membedakan antara pertunjukan *Nini Thowong* yang berfungsi sebagai ritual dan berfungsi sebagai hiburan terjadi pada instrument yang digunakan. Saat pertunjukan *Nini Thowong* berfungsi menjadi ritual tidak

menggunakan instrumen tetapi hanya menggunakan iringan tepuk tangan. Peran tepuk tangan adalah untuk menjaga tempo agar tembang yang dinyanyikan bisa selalu bersama-sama. Tepuk tangan bisa juga digunakan sebagai pengganti kendang. Tetapi setelah pertunjukan *Nini Thowong* menjadi hiburan iringan yang digunakan sudah menggunakan gamelan yang berlaras slendro, gamelan yang digunakan tidak lengkap seperti gamelan *ageng* tetapi hanya beberapa saja yaitu kendang *batangan*, gender *barung*, demung, saron, peking, kempul laras *nem* dan gong *suwukan* laras *jangga*.

2. Vokal

Perubahan yang terjadi pada pertunjukan *Nini Thowong* adalah vokal. Vokal saat pertunjukan *Nini Thowong* berfungsi sebagai ritual nada yang digunakan tidak tentu, jadi pengambilan laras sangat leluasa tidak diikat dengan laras gamelan yang sudah ada, tetapi saat ini setelah pertunjukan *Nini Thowong* menjadi hiburan pengambilan laras gamelan tergantung pada gamelan yang digunakan. Tinggi rendah nada sudah ditentukan oleh gamelan yang digunakan.

Kesimpulan

Pertunjukan *Nini Thowong* di Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul sebelum tahun 1985 hanya diiringi menggunakan tepuk tangan sebagai ketukan dan dengan tembang yang sudah terstruktur dengan nada bebas, tetapi setelah tahun tersebut pertunjukan *Nini Thowong* sudah mengalami kemajuan. Hal yang membedakan antara pertunjukan *Nini Thowong* yang berfungsi sebagai ritual dan berfungsi sebagai hiburan terjadi pada instrument yang digunakan, sehingga pertunjukan ini di iringi menggunakan beberapa instrumen gamelan berlaras slendro yaitu: kendang *batangan*, gender *barung*, saron demung, 2 saron barung, saron peking, kempul laras *nem*, gong *suwukan* laras *jangga*. Pertunjukan ini mempunyai struktur penyajian yang sudah wajib untuk dimainkan pada waktu pertunjukan *Nini Thowong* berlangsung. Lagu

tersebut adalah Mupu Bocah Bajang, Bageya, Ilir-ilir, Yo ayo, hela-helo, Parikan dan diakhiri Tembang Macapat Dhandanggula.

Pertunjukan ini mengalami perubahan fungsi dari ritual menjadi fungsi hiburan. Perubahan itu terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pengaruh dari dalam kelompok itu sendiri meliputi faktor kepercayaan dan dorongan kreativitas sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari luar atau perkembangan zaman meliputi program-program dari pemerintah, persaingan antar pertunjukan lain dan teknologi.



Kepustakaan

A. Sumber Tertulis

Soedarsono, R. M., *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

_____, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

_____, “ Karawitan Ibu-ibu, satu Fenomena Sosio-kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Abad ke-20”, Laporan Penelitian dibiayai oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1987/1988.

Sumaryono, *Jejak dan Plobematika Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007.

Sunggono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta: STSI Press, 2005.

B. Sumber Lisan

Kadilan, 75 tahun, pembina pertunjukan Nini Thowong. Tangkil, Patalan, Jetis, Bantul.

Sumardi, 64 tahun, koordinator karawitan pengiring pertunjukan Nini Thowong. Grudo, Panjangrejo, Pundong, Bantul.